

---

## **Penguatan Metode Dasa Dharma Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal, Interpersonal, dan Spiritual di Pasraman NonFormal**

Ida Kade Suparta<sup>1</sup>, Wayan Ayumita Astrina<sup>2</sup>  
IAHN Gde Pudja Mataram<sup>1</sup>, SMP Dwijendra Mataram<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>idasuparta5@gmail.com, <sup>2</sup>wayanayumitaastrina@gmail.com

---

### **ABSTRAK**

Penyelenggaraan pasraman diharapkan dapat mengembangkan berbagai kecerdasan para brahmacari yang bermanfaat bagi masa depannya. Penelitian dalam bidang psikologi menyatakan bahwa keberhasilan masa depan anak ditentukan oleh 20% kecerdasan intelektualnya (IQ) dan 80 % ditentukan oleh integrasi dari kecerdasan intrapersonal, interpersonal, dan spiritual. Pengembangan kecerdasan ini dapat dilakukan dengan menguatkan penggunaan metode dasa dharma dalam proses pembelajaran di pasraman. Penerapan metode dharma carita, dharma wacana, dharma tula, dharma gita, dharma shanti, dharma kriya, dan dharma lila dapat difokuskan untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal brahmacari. Sedangkan, pengembangan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan penguatan penerapan metode dharma yatra, dharma sadhana, dan dharma brata. Melalui metode-metode ini, para acarya dituntut untuk mengemas pembelajaran menjadi lebih sederhana dan bermakna.

Kata Kunci: Metode Dasa Dharma, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Spiritual

---

### **I. Pendahuluan**

Mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik secara individu maupun secara sosial. Secara individu, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan secara sosial, pendidikan menjadi sebuah sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun peradaban bangsa yang

bermartabat. Dalam hal ini, prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah menghendaki adanya perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Perubahan-perubahan yang terjadi karena pendidikan bukan saja terfokus pada aspek kognitif atau aspek pengetahuan saja akan tetapi yang lebih penting pada perubahan dan pembentukan kepribadian yang baik. Apabila suatu pendidikan yang diselenggarakan membentuk kepribadian yang tidak baik maka pendidikan tersebut bisa dikatakan gagal. Sebaliknya, pendidikan dikatakan berhasil apabila mampu mencetak manusia yang cerdas dan berkepribadian baik. Sehingga dalam hal ini pendidikan merupakan unsur utama yang harus dikembangkan sebagai penunjang kemajuan bangsa.

Sebagai bentuk tindak lanjut atas pentingnya peran pendidikan tersebut, berbagai upaya juga telah dilaksanakan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga pendidikan untuk mentransformasikan konsep-konsep tersebut menjadi strategi-strategi yang diyakini tepat secara ilmiah untuk mencapai tujuan pendidikan yang dimaksud yaitu mengembangkan potensi dan karakter peserta didik. Munculnya banyak lembaga pendidikan baik formal maupun non formal serta program-program pendidikan dengan kekhasannya masing-masing, juga merupakan bukti keseriusan membangun masyarakat yang cerdas dan bermartabat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan.

Tujuan pendidikan nasional ditetapkan berdasarkan karakteristik masyarakat Indonesia yang kaya dengan budaya serta beragam kepercayaan maupun agama, sehingga penyelenggaraannya pun tidak dapat terlepas dari budaya, kepercayaan, maupun agama masing-masing daerah. Hal ini menjadi keistimewaan pada sistem pendidikan di Indonesia yang mana budaya, kepercayaan, maupun agama yang berkembang memiliki nilai-nilai luhur sehingga secara teoretis lebih mudah membentuk peserta didik yang cerdas dan bermartabat.

Pendidikan agama yang sesuai dengan budaya daerah masing-masing juga terus disemarakkan eksistensinya sebagai sebuah solusi dan upaya untuk tetap mempertahankan martabat dan kebijaksanaan masyarakat di tengah-tengah gempuran globalisasi. Seiring waktu, penyelenggaraan pendidikan agama sekarang

ini tidak hanya difokuskan pada sekolah-sekolah formal saja, tetapi juga telah dibebankan pada lembaga-lembaga pendidikan non formal yang mana tujuannya untuk meningkatkan keefektifan dan keefesienan pendidikan karakter peserta didik. Dalam hal ini, khususnya pendidikan agama Hindu juga menempuh jalur ini yang mana penyelenggaraannya tidak hanya dipusatkan pada sekolah formal tetapi juga mengembangkan penunjang-penunjang lainnya berupa pendidikan di luar sekolah dalam bentuk *pasraman*.

Dalam PMA No. 56 Tahun 2014, *pasraman* dikategorikan menjadi dua jenis yaitu *pasraman* formal dan *pasraman* non formal. *Pasraman* formal adalah jalur pendidikan *pasraman* yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar meliputi *Pratama Widya Pasraman* dan *Adi Widya Pasraman*, pendidikan menengah meliputi *Madyama Widya Pasraman* dan *Utama Widya Pasraman*, dan pendidikan tinggi yaitu *Maha Widya Pasraman*. Penyelenggaraan *pasraman* formal di Indonesia masih terbatas artinya hanya ada beberapa unit saja di Indonesia, sedangkan yang banyak berkembang adalah *pasraman* non formal yang merupakan jalur pendidikan di luar *pasraman* formal yang dilaksanakan secara terstruktur. *Pasraman* non formal ini diselenggarakan dalam berbagai bentuk yaitu *pesantian*, *sad dharma*, *padepokan*, *aguron-guron*, *parampara*, *gurukula*, dan bentuk lainnya yang sejenis.

Pesatnya perkembangan penyelenggaraan *pasraman* non formal bertujuan untuk menyediakan tempat belajar keagamaan Hindu sehingga pewarisan tradisi maupun budaya keagamaan Hindu tetap lestari di tengah masyarakat. Semangat menyemarakkan *pasraman* non formal juga dimaksudkan untuk mengakomodir keterbatasan pendidikan keagamaan Hindu di sekolah-sekolah formal. Dalam hal ini, pendidikan melalui *pasraman* non formal diharapkan dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti* generasi Hindu sehingga mereka dapat mengimplementasikan ajaran agama dengan baik dan benar sesuai dengan *tattwa*, *susila*, dan *upacara* yang tertuang dalam pusataka-pustaka suci maupun kesusastraan Hindu. Bila mengacu kembali pada PMA No. 56 Tahun 2014 Pasal 2 menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan *pasraman* tidak terbatas pada penanaman *sradha bhakti* dan menjadi ahli agama, namun juga dimaksudkan untuk memiliki pengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis. Kaitannya dengan ini,

penyelenggaraan *pasraman* diharapkan dapat mengembangkan berbagai kecerdasan para *brahmacari* (siswa) yang bermanfaat bagi masa depannya.

Hasil penelitian dalam bidang psikologi menyatakan bahwa keberhasilan masa depan anak tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya (IQ) saja, melainkan juga didukung oleh kecerdasan emosi dan spiritual. Para ahli telah mengamati ternyata banyak anak yang sukses dikemudian hari walaupun hanya memiliki taraf kecerdasan rata-rata saja. Dan mirisnya, banyak anak yang memiliki IQ tinggi malah mengalami kegagalan dalam bidang akademis, karier, dan juga kehidupan sosialnya. Hal ini dikarenakan faktor IQ diyakini hanya menyumbang 20% pada keberhasilan di masa depan dan sisanya 80 % ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan (Mashar, 2015: 60).

Fakta di atas juga menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual mempunyai korelasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial, dan mental anak sehingga pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual pada *brahmacari* merupakan suatu keharusan yang harus diakomodir dalam penyelenggaraan pendidikan di *pasraman* sehingga tumbuh kembangnya sesuai dengan yang diharapkan. Terkait kecerdasan emosional, Goleman menyatakan bahwa kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Salovey dan Mayer menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari lima aspek yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan (Goleman, 2007).

Dalam pandangan Howard Gardner yang merupakan pencetus teori *Multiple Intelligences*, menyatakan bahwa kecerdasan emosional meliputi kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal (Nggermanto, 2013: 98). Kecerdasan intrapersonal dan interpersonal ini sifatnya tidak tetap pada diri seseorang, akan tetapi dapat berubah sepanjang hayat tergantung dari pendidikan dan pengalaman yang diperoleh oleh orang yang bersangkutan. Kecerdasan intrapersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Sedangkan, kecerdasan interpersonal adalah

kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Kecerdasan ini dapat dikembangkan dan ditingkatkan semaksimal mungkin melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan tertentu. Di sinilah pendidik memiliki andil besar untuk membantu perkembangan kecerdasan peserta didiknya (Hamzah, 2009: 254-255). Pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal pada diri anak akan lebih sempurna dibarengi dengan pengembangan kecerdasan spiritual yang mana kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengenal dan memahami diri sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian alam semesta.

Pengembangan kecerdasan intrapersonal, interpersonal, dan spiritual pada *pasraman* dapat dilakukan dengan menyesuaikan program-program yang ditetapkan, materi-materi yang diajarkan, dan strategi serta metode yang digunakan agar lebih mengarah pada pengembangan tersebut. Dalam konteks ini, sangat tepat apabila para pemangku *pasraman* menguatkan penggunaan metode *dasa dharma* dalam proses pembelajarannya. Sesungguhnya, metode *dasa dharma* ini telah dibangun sejak dahulu kala sebagai metode utama dalam menyampaikan *dharma* atau agama Hindu. Namun seiring dengan perkembangan IPTEK, perlahan metode ini dilupakan dan kurang diminati. Metode *dasa dharma* terdiri dari *dharma carita*, *dharma lila*, *dharma gita*, *dharma kriya*, *dharma shanti*, *dharma wacana*, *dharma yatra*, *dharma tula*, *dharma sadhana*, dan *dharma brata*. Penguatan metode *dasa dharma* dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal, interpersonal, dan spiritual *brahmacari* di *pasraman*, menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan dan ditindaklanjuti sehingga program pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermakna.

## II. Pembahasan

### A. Penguatan Metode *Dasa Dharma*

Fokus utama *pasraman* adalah sebagai tempat untuk menginternalisasikan ajaran-ajaran *dharma* sesuai dengan pustaka dan sastra hindu serta tradisi luhur yang berkembang di masing-masing daerah. Berbagai metode pembelajaran diterapkan oleh *acarya* (guru) untuk memaksimalkan internalisasi tersebut sehingga dapat mencetak *brahmacari-brahmacari* yang mumpuni dalam bidangnya

serta memiliki karakter yang kuat dan baik. Sejak jaman dahulu, *pasraman-pasraman* khususnya di Bali telah menggunakan beragam metode pembelajaran yang masih sangat relevan diterapkan pada saat sekarang ini. Metode-metode tersebut dikenal dengan nama *dasa dharma* yang terdiri dari *dharma carita*, *dharma lila*, *dharma gita*, *dharma kriya*, *dharma santi*, *dharma wacana*, *dharma yatra*, *dharma tula*, *dharma sadhana*, dan *dharma brata* (Tim Peneliti WHP/WHC, 2015: 409-413).

### 1. *Dharma Carita*

*Dharma carita* merupakan metode pembelajaran dengan penyampaian materi pelajaran berupa cerita-cerita yang mengandung pengetahuan-pengetahuan tertentu serta nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan. Cerita-cerita yang disampaikan juga dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan keilmuan-keilmuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan. Eksistensi metode *dharma carita* ini tetap harus dipertahankan dalam pembelajaran *pasraman* saat ini dengan pengembangan-pengembangan sesuai perkembangan teknologi. Cerita-cerita yang disampaikan perlu disesuaikan dengan konteks fase kepribadian serta kondisi *brahmacari*. *Ramayana*, *Mahabharata*, *Purana*, dan cerita keagamaan lainnya menjadi materi pokok yang perlu diperkenalkan dengan ulasan-ulasan yang dapat diterima secara logika ilmiah *brahmacari*.

### 2. *Dharma Lila*

Implementasi metode ini adalah dengan mengemas proses pembelajaran dan materi pembelajaran menjadi sebuah permainan menarik. Metode ini juga dapat diterapkan dengan menyisipkan atau mengintegrasikan materi pelajaran atau nilai-nilai tertentu ke dalam sebuah permainan yang sudah ada. Secara umum, *brahmacari* dapat lebih mudah memahami materi pelajaran ketika suasana hatinya senang dan secara alamiah bahwa permainan dapat merangsang kondisi menyenangkan bagi *brahmacari*. Banyak permainan tradisional yang dapat diterapkan di *pasraman* untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan sikap yang berguna bagi *brahmacari*.

### 3. *Dharma Gita*

*Dharma Gita* merupakan metode pembelajaran dengan cara bernyanyi. Berbagai ajaran *dharma* yang dikemas dalam bentuk kidung, *sloka*, maupun mantra akan lebih mudah dipahami dan terinternalisasi dalam diri dengan cara dilagukan atau dinyanyikan. Semakin sering melagukannya maka semakin sering juga terjadi proses memahami yang tidak disadari secara langsung. Dalam konteks ini, para *acarya pasraman* juga perlu untuk memberikan ulasan makna pada setiap teks yang dinyanyikan mengingat teks-teks kidung, *sloka*, dan mantra lebih dominan menggunakan bahasa bali, bahasa kawi, dan bahasa sanskerta.

### 4. *Dharma Kriya*

Metode ini mengarahkan *brahmacari* untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Penerapan metode *dharma kriya* dalam pembelajaran *pasraman* dapat dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk melakukan hal-hal positif seperti membersihkan *pasraman*, membersihkan tempat suci, praktek membuat *upakara yadnya*, dan mengorganisir sebuah acara.

### 5. *Dharma Shanti*

Metode *dharma shanti* merupakan cara untuk membiasakan *brahmacari* untuk mengembangkan rasa cinta kasih terhadap orang lain. Implementasi metode *dharma shanti* di *pasraman* dapat dilakukan dengan cara membiasakan *brahmacari* untuk bersalam-salaman dan maaf memaafkan setiap kali mengakhiri pembelajaran. Selain itu juga, bisa dilakukan dengan cara membiasakan *brahmacari* dan *acarya* meminta maaf apabila melakukan kesalahan sekecil apapun, dan membiasakan berterimakasih apabila mendapat bantuan sekecil apapun.

### 6. *Dharma Wacana*

*Dharma wacana* mempunyai kesamaan definisi dengan metode ceramah. Metode ini sangat umum digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran maupun nasehat-nasehat. *Dharma wacana* dapat dilakukan pada setiap sesi pembelajaran maupun dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu misalkan pada saat acara

persembahyangan bersama dan acara lainnya yang diprogramkan khusus untuk *dharmawacana*.

#### 7. *Dharma Tula*

Pada pembelajaran saat ini, metode *dharmatula* dikenal dengan metode diskusi. *Brahmacari* diarahkan untuk membangun keaktifan dalam menimba ilmu di *pasraman* dan *acarya* dituntut sebagai fasilitator yang baik. *Acarya* sangat berperan penting dalam memberikan jawaban-jawaban yang benar dan tepat kepada *brahmacari* sesuai dengan sumber-sumber sastra yang jelas dan dapat diterima sesuai tingkat logika *brahmacari*. Metode *dharmatula* ini dapat diintegrasikan dengan metode *dharmawacana*.

#### 8. *Dharma Yatra*

Secara umum, masyarakat memaknai *dharmayatra* sebagai perjalanan atau kunjungan ke tempat-tempat suci yang dikenal juga dengan sebutan *tirthayatra*. Konteks ini juga sama penerapannya dalam pembelajaran di *pasraman*. Para *acarya* dapat memprogramkan kegiatan *dharmayatra* atau *tirthayatra* bagi *brahmacari* sebagai bentuk pembelajaran di luar kelas *pasraman*. Program *dharmayatra* harus benar-benar direncanakan secara matang sehingga antara pengetahuan atau nilai yang ingin diinternalisasikan, dengan tempat suci yang akan dituju, memiliki keterkaitan sehingga kegiatan *dharmayatra* yang dilaksanakan lebih bermakna.

#### 9. *Dharma Sadhana*

*Dharmasadhana* merupakan metode untuk membina mental para *brahmacari* melalui pembiasaan-pembiasaan secara terus menerus dalam melakukan disiplin spiritual sesuai ajaran agama Hindu. Penerapan *sadhana* di *pasraman* dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan seperti mewajibkan melakukan *trisandhya* dan *kramaningsembah*, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, wajib menghafalkan mantra-mantra hindu, *melukat* pada hari tertentu, membaca kitab-kitab suci, berlatih yoga, melakukan *japamantra*, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat digolongkan sebagai *sadhana*.

#### 10. Dharma Brata

Metode *dharma brata* dipahami sebagai cara membina *brahmacari* dengan memberikan aturan-aturan atau pantangan-pantangan yang harus dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks ini, para acarya dapat mengajak *brahmacari pasraman* untuk melakukan beberapa *brata* seperti *brata siwaratri*, *catur brata penyepian*, dan *brata-brata* lainnya yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Pelaksanaan metode *dharma brata* ini dapat disesuaikan dengan kemampuan *brahmacari* dan dilakukan secara bertahap.

### **B. Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal**

Komponen inti kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri yang akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, suasana hati, maksud motivasi, tempramen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri. Kemampuan menghargai diri juga berarti mengetahui siapa dirinya, apa yang dapat dan ingin dilakukan, bagaimana reaksi diri terhadap situasi tertentu dan menyikapinya, serta kemampuan mengarahkan dan mengintrospeksi diri.

Bila kecerdasan intrapersonal identik dengan kemampuan pengelolaan di dalam diri, maka berbanding halnya dengan kecerdasan interpersonal yang orientasinya ke luar diri. Sejatinya, kecerdasan intrapersonal yang baik pada diri seseorang akan berpengaruh juga terhadap kecerdasan interpersonalnya yang baik pula. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yaitu sangat menyenangkan dan penuh kedamaian, serta menyenangkan bagi orang lain. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman. Mereka yang mempunyai kecerdasan interpersonal sangat memperhatikan orang lain, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak isyarat. Kecerdasan interpersonal juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial yang meliputi kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman serta kemampuan untuk memimpin,

mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain dan sebagainya (Uno dan Umar, 2014: 14).

Karakteristik kecerdasan intrapersonal dan interpersonal ini dapat dikembangkan dengan metode *dasa dharma* yang dibareng dengan keseriusan dan kekonsistenan para *acarya* maupun pengurus *pasraman*. Metode *dasa dharma* ini harus diterapkan secara keseluruhan dan terintegrasi sehingga memberikan pengaruh kuat terhadap pengembangan masing-masing karakteristik dari kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal tersebut. Penerapan metode *dharma carita*, *dharma wacana*, *dharma tula*, maupun metode *dharma gita*, baik digunakan secara parsial maupun terintegrasi, dapat memberikan pengetahuan secara teoretis bagi *brahmacari* serta membangun motivasi di dalam dirinya sebagai implikasi materi-materi yang disampaikan dengan metode tersebut. Hal ini dapat mengembangkan karakter *brahmacari* untuk menyadari dengan baik tentang hal-hal yang terkait dengan keyakinan atau moralitas, serta meyakini sesuatu yang dapat membawa kebaikan bagi kehidupan sehingga muncul daya upaya untuk melakoninya. Terbangunnya motivasi untuk melakukan kebaikan pada diri *brahmacari* akan berimplikasi juga terhadap gaya belajarnya yang baik dan memunculkan sikap lebih produktif secara individual maupun kolaboratif.

Pengembangan karakter ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan demikian, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) (Dalmeri, 2014: 269-288).

Thomas Lickona juga menyatakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). *Moral knowing* merupakan segi kognitif dari nilai moral. Segi kognitif perlu diajarkan agar siswa mengerti mengapa suatu nilai perlu dilakukan. *Moral feeling* (sikap atau perasaan moral) lebih pada kesadaran akan hal-hal yang baik dan tidak baik yang mengembangkan hati nurani dan sikap empati. Sedangkan *moral behavior* (perilaku moral) yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku nyata (Budiningsih, 2013: 6-7).

Dalam konteks ini, pembiasaan-pembiasaan terhadap suatu nilai menjadi sangat penting dalam pembelajaran di *pasraman* sehingga proses internalisasinya menjadi maksimal. Begitu pula dalam menanamkan rasa cinta kasih terhadap sesama, maka metode *dharma shanti* tidak dapat hanya dilakukan sekali dua kali, akan tetapi harus dilakukan secara intensif dalam segala situasi. Penerapannya dapat dilakukan dengan hal-hal sederhana saja seperti melaksanakan sesi saling bersalaman, saling berterima kasih, dan saling memaafkan setiap kali mengakhiri pembelajaran. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini akan menumbuhkan *moral feeling* (sikap atau perasaan moral) pada diri siswa terkait rasa cinta kasih dengan teman, dengan guru, maupun yang lainnya. Semakin sering *moral feeling* ini dirangsang maka semakin sering juga respon dalam bentuk *moral behavior* (perilaku moral) ini terjadi.

Alur pembiasaan-pembiasaan seperti ini juga berlaku pada konteks-konteks yang lainnya seperti halnya dalam penerapan metode *dharma lila* juga diperlukan pembiasaan semacam ini. Penerapan metode *dharma lila* dalam pembelajaran *pasraman* dapat mengarahkan *brahmacari* dalam mengembangkan sikap sosialnya. Para *brahmacari* dapat membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya dan semakin banyak berhubungan dengan orang lain maka akan semakin merasa bahagia. Melalui permainan-permainan tradisional yang dikemas sedemikian rupa oleh *acarya* akan melatih sikap *brahmacari* untuk mencintai keadilan dalam segala persoalan serta melatih kepekaannya terhadap isu-isu yang berhubungan dengan keadilan sosial, serta sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah sosial. Mengacu pada salah satu hasil penelitian, implikasi ini terjadi dikarenakan dalam permainan tradisional anak akan mengembangkan kemampuan dalam kerja

sama, mampu menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, mampu mengontrol diri, mampu mengembangkan sikap empati pada teman, memiliki kemampuan dalam menaati peraturan, serta mampu menghargai orang lain. Dengan banyak terlibat dalam permainan tradisional akan mengembangkan kemampuan anak dalam bersosialisasi (Wijayanti, 2014: 51).

Kemampuan brahmacari dalam mengelola diri secara pribadi maupun sosial juga dapat dibangun melalui metode *dharma kriya*. Metode ini melatih *brahmacari* untuk bersikap mandiri dan juga sikap bekerja sama. Melalui kegiatan-kegiatan positif seperti membersihkan *pasraman*, membersihkan tempat suci, praktek membuat *upakara yadnya*, dan mengorganisir sebuah acara, akan dapat meningkatkan rasa senang berpartisipasi dalam organisasi sosial keagamaan serta meningkatkan keingintahuan terhadap tujuan yang hendak dicapai sebelum memutuskan untuk melakukan suatu pekerjaan.

### C. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kapasitas hidup manusia yang bersumber dari hati nurani yang dikembangkan dan ditumbuhkan dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup. Kecerdasan ini mendorong orang untuk memahami proses-proses dalam konteks yang lebih luas dan dalam yang mencakup aspek-aspek estetika, filosofi, dan agama, oleh karena itu kecerdasan spiritual dapat mengantarkan orang menjadi ilmuwan, pemimpin, dan pendidik sejati. Pada prinsipnya kecerdasan spiritual menjadikan seseorang lebih analitik sekaligus kreatif, logik, intuitif, dan imajinatif.

Pengembangan kecerdasan spiritual di *pasraman* juga dapat dilakukan dengan menerapkan metode *dasa dharma* khususnya *dharma yatra*, *dharma sadhana*, dan *dharma brata*. Penerapan metode *dharma yatra* akan menumbuhkan kesenangan *brahmacari* untuk mengunjungi tempat-tempat yang mendebarkan hati, meningkatkan kemampuan berpikir untuk mendapatkan perspektif-perspektif baru dari pembelajaran sejarah atau peninggalan-peninggalan kuno, serta memunculkan kesenangan terhadap hasil karya seni dan memikirkan cara membuatnya. Dalam metode *dharma yatra* ini, para *acarya* benar-benar dituntut untuk merencanakan perjalanan yang bermakna

sehingga *dharma yatra* yang dilaksanakan bukan sekedar sebagai bentuk persembahyangan saja, akan tetapi menjadi sebuah pembelajaran seni dan sejarah yang bermakna. Dengan demikian, implikasi lain yang juga muncul dengan desain program *dharma yatra* seperti ini adalah memungkinkan kesenangan *brahmacari* untuk mempelajari kisah-kisah dari para orang suci, filsuf, maupun orang yang dipandang berpengaruh dalam sejarah agama Hindu.

Selanjutnya, penerapan metode *dharma sadhana* dan *dharma brata* dapat meningkatkan keyakinan bahwa beragama dan menjalankan ajarannya sangat penting bagi kehidupan. Selain itu dengan metode ini dapat menumbuhkan kesenangan *brahmacari* untuk berdiskusi terkait kehidupan dan selalu ingin tahu bagaimana wujud kehidupan lain di alam ini. Dalam konteks ini, para *brahmacari* akan berusaha membangun pengetahuan baru dari pengetahuan-pengetahuan yang diajarkan oleh *acarya* dengan pengalaman-pengalaman yang diperolehnya sendiri.

Pembelajaran melalui metode *dharma yatra*, *dharma sadhana*, dan *dharma brata* dalam pengembangan kecerdasan spiritual merupakan konsep pembelajaran konstruktif. Dalam konsep ini, pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diangkat, tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Untuk itu siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, yaitu siswa harus mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dibenak mereka. Dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam hal ini tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan menjadikan pengetahuan lebih bermakna dan relevan bagi siswa, memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka dalam belajar.

Driver menegaskan bahwa dengan sadar dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, para siswa berusaha melibatkan diri dalam proses perubahan konseptual dengan memperhatikan bimbingan guru dan kerjasama dengan teman-teman sekelas. Mereka berusaha mengonstruksi kebermaknaan tentang hal yang sedang mereka pelajari. Konstruksi kebermaknaan dapat

berlangsung melalui interaksi dengan fenomena, teks, melalui negosiasi atau refleksi internal. Berdasarkan hal tersebut maka penekanan dalam belajar lebih pada proses bukan hasil akhir dan juga guru di sini berperan sebagai fasilitator (Dahar, 2011: 166)

### III. Penutup

Pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dapat dikembangkan dengan metode *dharma carita*, *dharma wacana*, *dharma tula*, *dharma gita*, *dharma shanti*, *dharma kriya*, maupun *dharma lila*, baik secara parsial maupun terintegrasi. Penerapan metode-metode ini dapat memberikan pengetahuan secara teoretis bagi *brahmacari* serta membangun motivasi di dalam dirinya sebagai implikasi materi-materi yang disampaikan dengan metode tersebut. Melalui metode ini, materi-materi secara kognitif diajarkan agar *brahmacari* mengerti mengapa sesuatu itu perlu dilakukan sehingga membentuk kesadaran akan hal-hal yang baik dan tidak baik yang mengembangkan hati nurani dan sikap empati. Pada akhirnya, kesadaran-kesadaran ini yang mengantarkan *brahmacari* untuk mengimplementasikan nilai-nilai Hindu ke dalam perilaku-prilaku nyata.

Sedangkan, pengembangan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan menerapkan metode *dharma yatra*, *dharma sadhana*, dan *dharma brata*. Pembelajaran melalui metode-metode ini dalam pengembangan kecerdasan spiritual merupakan konsep pembelajaran konstruktif artinya siswa berusaha mengonstruksi kebermaknaan tentang hal yang sedang mereka pelajari. Konstruksi kebermaknaan dapat berlangsung melalui interaksi dengan fenomena, teks, dan melalui negosiasi atau refleksi internal. Dalam hal ini tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan menjadikan pengetahuan lebih bermakna dan relevan bagi siswa, memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka dalam belajar.

### Daftar Pustaka

Budiningsih, C. A. (2013). *Pembelajaran Moral, Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Dalmeri. (2014). *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)*. Al-Ulum. 14 (1), 269-288. (dalam [journal.iaingorontalo.ac.id/index..](http://journal.iaingorontalo.ac.id/index..)/38 didownload tanggal 5 Maret 2017)
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hamzah, A. (2009). *Teori Multiple intelligences Dan implikasinya terhadap pengelolaan Pembelajaran*. Jurnal Tadrîs. 4(2), 251-261. (dalam <file:///C:/Users/WIN%207/Documents/jurnal/256-378-1-SM.pdf> diunduh pada tanggal 12 maret 2017)
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana
- Nggermanto, A. (2013). *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*. Bandung: Nuansa
- Tim Peneliti WHP/WHC. (2015). *Konsep dan Praktik Agama Hindu Di Bali*. Denpasar : Paramita
- Uno, H.B. & Umar. M.K. (2014). *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran, Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wijayanti, R. (2014). *Permainan Tradisional sebagai Pengembangan Kemampuan Sosial Anak*. Cakrawala Dini Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 51-56. (DOI: <https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.10496> didownload tanggal 20 Mei 2021)

**Sumber Perundang-Undangan :**

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (didownload dari [simkeu.kemdikbud.go.id](http://simkeu.kemdikbud.go.id) tanggal 20 Mei 2021)
- Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu (didownload dari [dki.kemenag.go.id](http://dki.kemenag.go.id) tanggal 20 Mei 2021)